Prosodi
Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra
Vol. 19, No. 2, Oktober 2025

ISSN 1907-6665
e-ISSN 2622-074

Transformasi Karakter dalam *The Wonderful Story of Henry Sugar*: Kajian Hermeneutika Paul Ricoeur

Mu'afa Audia Permadikusumah[1], Hery Supiarza[2], Nazla Vania Anelina[3]
Universitas Pendidikan Indonesia[1,2], Politeknik Negeri Bandung[3]
e-mail address: muafaaudiap@upi.edu, herysupiarza@upi.edu, nazla.vania.bing24@polban.ac.id
DOI : 10.21107/prosodi.v19i2.31752

Received 14 August 2025; Received in revised form 30 August 2025; Accepted 14 September 2025; Published 10 October 2025

ABSTRACT

This study explores the transformation of the protagonist in Wes Anderson's short film *The Wonderful Story of Henry Sugar* (2023), through the lens of Paul Ricoeur's hermeneutic arc. The film narrates the spiritual and existential journey of Henry Sugar, a wealthy man who shifts from materialism to altruism after discovering a meditative technique that allows him to see without using his eyes. Initially motivated by greed and self-interest, Henry experiences a profound internal transformation that leads him to use his abilities for philanthropic purposes. The study employs a qualitative descriptive method, focusing on narrative analysis supported by Ricoeur's three-phase interpretative framework: explication, understanding, and appropriation. Findings suggest that Henry's transformation embodies a significant ethical and existential shift, highlighting the film's critique of consumerism and spiritual emptiness. Moreover, Anderson's distinctive aesthetic—marked by symmetrical compositions, pastel palettes, and theatrical mise-en-scène—reinforces the symbolic depth and moral trajectory of the narrative. This research underscores how cinema can be interpreted as a reflective medium that facilitates ethical contemplation and personal meaning-making through character development. Ultimately, the study affirms that *The Wonderful Story of Henry Sugar* functions not only as artistic storytelling but also as a philosophical exploration of purpose, morality, and the transformative potential of self-discovery.

Keywords: *Character Transformation, Hermeneutic Interpretation, Paul Ricoeur, The Wonderful Story of Henry Sugar, Wes Anderson*.

PENDAHULUAN

Dalam dunia naratif, baik dalam bentuk sastra maupun film, transformasi karakter merupakan aspek penting dalam membangun dinamika cerita yang mencakup makna. Transformasi ini didefinisikan sebagai salah satu jenis pengembangan karakter yang terfokus pada transformasi partikular seorang tokoh seiring berjalannya alur cerita, mencakup aspek moral, psikologis, spiritual, atau eksistensial. Veale (2014) menggarisbawahi bahwa kisah-kisah yang berpusat pada karakter harus lebih dari sekadar menggerakkan protagonisnya sebagai bidak permainan; tokoh harus mengalami perubahan mendalam yang menyentuh kualitas batinnya. Perubahan ini tidak hanya menciptakan resonansi emosional tetapi juga menawarkan refleksi filosofis atas kondisi manusia. Transformasi karakter merupakan konsep yang merujuk pada perubahan mendalam dalam sifat, nilai, sikap, atau identitas seorang tokoh dalam narasi. Dalam kajian sastra dan film, transformasi karakter dianggap sebagai proses naratif yang mencerminkan dinamika psikologis dan eksistensial individu. Menurut E.M. Forster, karakter dalam narasi dapat dibagi menjadi statis dan dinamis, dengan karakter dinamis menunjukkan perubahan signifikan selama cerita berlangsung (Forster, 1927). Perubahan ini dapat mencakup pertumbuhan moral, penyadaran diri, atau pengalihan nilai-nilai hidup. Dengan demikian, transformasi memainkan peran penting dalam membangun resonansi emosional dan makna filosofis dalam cerita. Transformasi ini tidak hanya meningkatkan kedalaman karakter, tetapi juga memperkuat keterlibatan emosional penonton atau pembaca terhadap cerita. Sama seperti halnya dalam film pendek *The Wonderful Story of Henry Sugar* (2023) yang dapat menunjukkan bagaimana perubahan karakter dapat menjadi inti dari narasi yang kuat dan berdampak.

Film berjudul *The Wonderful Story of Henry Sugar* karya sutradara Wes Anderson, merupakan adaptasi sinematik dari cerita pendek legendaris karangan Roald Dahl yang pertama kali diterbitkan pada 1977. Dengan durasi 39 menit, film ini mengisahkan seorang pria kaya bernama Henry Sugar yang awalnya hidup dalam kemewahan dan kekosongan makna, sebelum akhirnya menemukan pencerahan batin melalui praktik meditasi mendalam. Cerita bermula ketika Henry menemukan catatan medis mengenai Imdad Khan, seorang pria dari India yang mampu melihat tanpa menggunakan mata fisiknya. Terinspirasi oleh kemampuan itu, Henry berlatih selama tiga tahun demi menguasainya, semula untuk tujuan manipulatif yaitu menggunakan kekuatan itu dalam perjudian. Namun, alih-alih merasa puas, ia justru merasakan kehampaan yang mendalam. Kesadaran moral pun tumbuh, mendorongnya untuk menggunakan kekuatannya secara sukarela dengan mendanai panti asuhan dan rumah sakit secara anonim. Perjalanan Henry adalah contoh nyata dari transformasi karakter yang radikal dan filosofis.

Film ini tidak hanya mengedepankan narasi transformatif, tetapi juga visual estetika khas Anderson: komposisi simetris, palet warna pastel, transisi teatrikal, dan latar yang menyerupai panggung drama. Pendekatan visual ini tidak hanya memperkuat atmosfer dongeng, tetapi juga menciptakan pengalaman sinematik yang mendorong kontemplasi (Boschi & McNelis, 2012). estetika visual dalam film Anderson memperkuat narasi simbolik, di mana latar dan warna bukan hanya menjadi elemen visual, tetapi juga bagian dari ekspresi tematik. Keberhasilan film ini juga didukung oleh permainan peran dari aktor-aktor seperti Benedict Cumberbatch, Ralph Fiennes, dan Ben Kingsley, yang tidak hanya membawa kredibilitas artistik, tetapi juga memperkaya kedalaman karakterisasi dan emosi dalam film.

Namun, di balik keindahan visual dan narasi inspiratif yang disuguhkan film *The Wonderful Story of Henry Sugar*, terdapat problematika filosofis yang mendalam. Film ini mengungkap mengenai pencarian makna hidup, perubahan moral, dan spiritual yang relevan dengan kondisi manusia modern, yaitu hidup dalam pusaran materialisme, alienasi, dan kekosongan nilai. Untuk memahami lapisan-lapisan makna yang kompleks ini, dibutuhkan pendekatan teoritis yang tidak hanya melihat film sebagai cerita linier, tetapi sebagai teks simbolik yang terbuka untuk interpretasi. Dalam hal ini, hermeneutika Paul Ricoeur menawarkan kerangka konseptual yang sangat relevan. Pendekatan hermeneutika yang dikembangkan oleh Paul Ricoeur, menjadi alternatif teoritis yang dapat menjawab persoalan bagaimana makna dibentuk, dialami, dan ditransmisikan melalui medium film (Tian & Qin, 2020). Pendekatan Paul Ricoeur menekankan bahwa pemahaman terhadap teks (termasuk film sebagai bentuk teks visual) bukanlah proses pasif, tetapi melibatkan interpretasi aktif melalui struktur simbol, narasi, dan pengalaman hidup subjek yang membaca atau menontonnya (Sastrapratedja, 2012). Lengkung Hermeneutik atau *hermeneutic arc* Paul Ricoeur menawarkan kerangka interpretasi yang memungkinkan pemahaman atas film sebagai teks (Sastrapratedja, 2012).

Ricoeur mengembangkan model interpretasi yang dikenal sebagai lengkung hermeneutika atau *hermeneutic arc,* yang terdiri dari tiga tahap utama: *explication*, *understanding*, dan *appropriation*. Tahap pertama, *explication* atau penjelasan, yang berfokus pada "apa yang dikatakan teks", mencakup struktur naratif, karakter, dan elemen-elemen simbolik yang dapat diamati secara eksplisit. Tahap kedua, *understanding* atau memahami, berfokus pada "tentang apa teks itu", mengkaji makna tersirat yang diceritakan oleh teks secara lebih dalam melalui narasi dan simbol. Tahap ketiga, *appropriation* atau apropriasi yang berfokus pada menginterpretasikan teks (Ghasemi et al., 2011). Ketiga tahap ini menjadikan hermeneutika Ricoeur sangat cocok untuk menganalisis film yang kompleks seperti *The Wonderful Story of Henry Sugar*, karena memungkinkan penggalian makna tidak hanya dari apa yang terlihat, tetapi juga dari apa yang dirasakan dan direnungkan oleh penonton.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami perubahan karakter yang terkandung dalam film *The Wonderful Story of Henry Sugar* dengan menggunakan pendekatan hermeneutika yang dikembangkan oleh Paul Ricoeur, yaitu lengkung hermeneutika. Hermeneutika Ricoeur menempatkan pemahaman sebagai proses dinamis antara simbol, narasi, dan pengalaman interpretatif subjek (Sastrapratedja, 2012). Melalui pendekatan ini, film dilihat sebagai teks terbuka yang menyimpan makna-makna tersembunyi, yang tidak hanya disampaikan melalui alur cerita, tetapi juga melalui visual, suasana, dan struktur naratif yang kompleks. Tahapan lengkung hermeneutika Paul Ricoeur, yaitu; 1.) *Explication* atau penjelasan yang berfokus pada "apa yang dikatakan teks", 2.) *Understanding* atau memahami berfokus pada "tentang apa teks itu", dan 3.) *Appropriation* atau apropriasi yang berfokus pada menginterpretasikan teks (Ghasemi et al., 2011).

Penelitian ini bukan hanya untuk menjelaskan alur atau karakter, melainkan menyingkap bagaimana perubahan karakter sang tokoh dalam konteks kehidupan modern. Dengan demikian, pendekatan hermeneutika menawarkan perangkat teoretis yang memungkinkan film dibaca sebagai refleksi kontemporer atas krisis makna hidup dan pencarian jati diri yang relevan secara filosofis dan sosial. Tokoh Henry Sugar yang mengalami transformasi dari hedonisme menuju altruistik bukan hanya menjadi narasi inspiratif, tetapi juga simbol universal bagi pencarian makna di tengah kekosongan hidup yang dialami oleh banyak individu masa kini. Berdasarkan fakta

cerita serta struktur estetik film, muncul argumen bahwa pemaknaan terhadap nilai moral dalam karya ini tidak dapat dicapai melalui pendekatan naratif konvensional (Robinson, 2014). Dibutuhkan kerangka interpretasi filosofis yang mampu menangkap makna dalam dimensi simbolik dan reflektif.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan dan memahami fenomena transformasi etika dalam film melalui pendekatan hermeneutika. Sumber data utama terdiri dari data primer yang diperoleh melalui menonton film *The Wonderful Story of Henry Sugar* secara berulang. Data sekunder meliputi literatur ilmiah dan referensi teoritis yang relevan.

Data penelitian ini adalah teks film *The Wonderful Story of Henry Sugar*. Teks tersebut terdiri dari aspek visual dan verbal. Aspek visual diperlihatkan dengan *screenshot* adegan, sedangkan verbal meliputi perkataan yang dituturkan tokoh pada film. Selain itu, data ini dianalisis berdasarkan tahapan lengkung hermeneutika Paul Ricoeur (Ghasemi et al., 2011) yang mencakup tiga tahapan utama: *explication, understanding,* serta *appropriation. Explication* dilakukan dengan menonton film dan menjelaskan apa isi dalam teks film tersebut. *Understanding* dilakukan dengan menonton film secara berulang dan menjelaskan tentang isi teks film tersebut berdasarkan pemahaman baru melalui proses interpretasi film. *Appropriation* dilakukan dengan menghubungkan teks dengan fokus kajian, yaitu perubahan karakter dalam film sehingga mendapatkan interpretasi baru. Untuk meningkatkan validitas data, dilakukan triangulasi sumber, yaitu mengkomparasi dan mengkonfirmasi antar sumber. Penelitian ini memastikan bahwa hasil yang diperoleh bukan hanya representasi subjektif, melainkan refleksi mendalam atas konstruksi perubahan karakter yang hadir dalam film. Teknik ini memungkinkan pemahaman yang lebih objektif dan menyeluruh terhadap bagaimana film membentuk dan mengubah etika dalam bentuk simbolik dan naratif. Untuk meningkatkan validitas data, dilakukan triangulasi sumber, yaitu mengkomparasi dan mengkonfirmasi antar sumber. Penelitian ini memastikan bahwa hasil yang diperoleh bukan hanya representasi subjektif, melainkan refleksi mendalam atas konstruksi perubahan karakter yang hadir dalam film. Teknik ini memungkinkan pemahaman yang lebih objektif dan menyeluruh terhadap bagaimana film membentuk dan mengubah etika dalam bentuk simbolik dan naratif.

PEMBAHASAN

A. Explication



Gambar 1. The Wonderful Story of Henry Sugar (2023)
(01:34 - 03:02)
(Sumber: Hasil tangkapan layar peneliti)

Pada gambar 1 menampilkan seorang pria paruh baya bernama Roald Dahl yang sedang menulis dan menceritakan bahwa Henry Sugar adalah pria berusia 41 tahun yang sangat kaya dan belum menikah. Kekayaannya berasal dari warisan ayahnya yang telah meninggal. Ia tidak pernah bekerja seumur hidupnya. Ia digambarkan sebagai tipe orang kaya yang "mengambang" di dunia, tidak secara khusus baik maupun buruk, melainkan sekadar "bagian dari dekorasi". Ciri khas utama orang kaya seperti Henry adalah dorongan kuat yang tak pernah terpuaskan untuk menjadi lebih kaya, tanpa merasa cukup dengan kekayaan yang ada. Mereka selalu dihantui rasa takut akan kemiskinan dan menggunakan berbagai cara untuk menambah kekayaan mereka. Henry Sugar termasuk dalam kategori penjudi, dan ia juga tidak ragu untuk berbuat curang.



Gambar 2. The Wonderful Story of Henry Sugar (2023)
(03:54 - 04:20)
(Sumber: Hasil tangkapan layar peneliti)

Pada gambar 2 memperlihatkan Henry Sugar terpana oleh sebuah buku kecil yang tidak biasa di rak. Buku itu begitu tipis sehingga hampir tak terlihat jika tidak sedikit menyembul keluar. Buku itu hanyalah buku catatan berkarton biru gelap yang biasa digunakan anak sekolah. Namun, pada halaman pertama, tercetak rapi dengan tangan menggunakan tinta hitam: *"A Report On An Interview With Imdad Khan, The Man Who Sees Without His Eyes" by Dr. Z. Z. Chatterjee, December 1935, CALUTTA.* Henry kemudian duduk dikursi dan mulai membaca isi buku catatan biru kecil tersebut.



Gambar 3. The Wonderful Story of Henry Sugar (2023)
(15:17 - 16:20)
(Sumber: Hasil tangkapan layar peneliti)

Pada gambar 3 terdapat Imdad Khan yang diberi intruksi oleh seorang Yogi bijaksana yang menjelaskan bahwa pikiran manusia secara alami memproses ribuan hal seperti, apa yang dilihat, didengar, dicium, bahkan yang ingin dihindari. Untuk mencapai konsentrasi mutlak, yaitu memvisualisasikan satu objek tunggal dengan mata tertutup tanpa gangguan lain, diperlukan upaya yang luar biasa, karena pikiran pasti akan segera mengembara. Yogi menyatakan bahwa untuk mempertahankan konsentrasi penuh pada satu objek selama sekitar tiga setengah menit, dibutuhkan

sekitar 20 tahun latihan harian yang tekun, namun Yogi menegaskan bahwa itu adalah waktu rata-rata dengan variasi antara 10 hingga 30 tahun. Sangat jarang ada orang istimewa yang bisa menguasainya dalam satu atau dua tahun, kemungkinan satu dari satu miliar.



Gambar 4. The Wonderful Story of Henry Sugar (2023) (23:07 - 23:33) (Sumber: Hasil tangkapan layar peneliti)

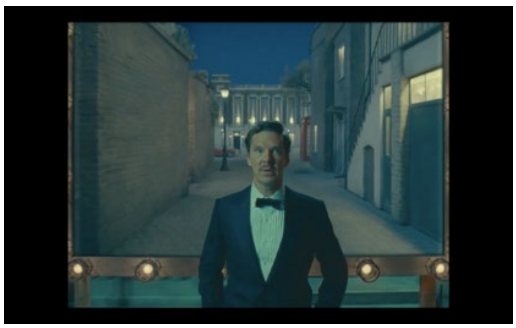


Gambar 5. The Wonderful Story of Henry Sugar (2023) (23:37 - 25:30) (Sumber: Hasil tangkapan layar peneliti)

Pada gambar 4 dan 5 memperlihatkan Henry untuk pertama kalinya menunjukkan antusiasme sejati dalam mempelajari sesuatu. Ia mempelajari cara Imdad Khan melihat sesuatu dengan mata tertutup. Henry memiliki kemajuan yang luar biasa, dalam enam bulan, ia mampu berkonsentrasi penuh pada citra wajahnya sendiri selama tiga menit tanpa gangguan pikiran. Henry kemudian menyimpulkan bahwa ia adalah "satu dari semilyar" orang yang bisa menguasai kekuatan Yogi dengan sangat cepat. Pada akhir tahun pertama, kemampuannya bahkan melebihi lima setengah menit, menandakan bahwa waktu yang tepat untuk mencapai tujuannya telah tiba. Henry yang berhasil mengaplikasikan kemampuan konsentrasinya untuk memvisualisasikan bagian depan kartu yang tersembunyi. Ia menghabiskan hari-harinya untuk berlatih dengan kartu dan *stopwatch*, berusaha mengurangi waktu yang dibutuhkan untuk "membaca" kartu. Akhirnya, pada suatu sore Sabtu, setelah tiga tahun tiga bulan upaya tanpa henti, Henry berhasil membaca setiap kartu dalam lima detik.



Gambar 6. The Wonderful Story of Henry Sugar (2023) (26:08 - 28:01) (Sumber: Hasil tangkapan layar peneliti)



Gambar 7. The Wonderful Story of Henry Sugar (2023) (29:46 - 25:30) (Sumber: Hasil tangkapan layar peneliti)

Pada gambar 6 memperlihatkan percobaan pertama Henry berjudi di kasino setelah menguasai kemampuannya. Setelah duduk, Henry langsung membaca kartu teratas di *shoe* sebagai angka sepuluh dalam lima detik. Ia bertaruh £200. Meskipun mendapatkan 19, Ia mengejutkan semua orang dengan meminta kartu lagi dan mendapatkan kartu dua *club*, menghasilkan 21. Henry menyadari kemenangan ini membuatnya menarik perhatian. Meski kemampuannya memungkinkan ia memenangkan jutaan, Henry berhenti setelah satu jam dengan £30.000. Ia membuktikan kemampuannya dan mampu menghasilkan uang lebih cepat daripada orang lain di seluruh dunia. Tetapi pada gambar 7, Henry merasa bingung dan sedih atas kesuksesannya dalam berjudi. Berbeda dengan tiga tahun sebelumnya, kini ia tidak merasakan kegembiraan atau sensasi. Karena selalu yakin akan menang, tidak ada lagi ketegangan, kesenangan, atau bahaya. Henry mungkin saja berkeliling dunia dan menghasilkan jutaan, namun Ia bertanya-tanya apakah itu akan menyenangkan. Henry juga merenungkan kemungkinan bahwa proses mempelajari kemampuan Yogi telah mengubah total pandangannya terhadap hidup.



Gambar 8. The Wonderful Story of Henry Sugar (2023)
(30:33 - 32:04)
(Sumber: Hasil tangkapan layar peneliti)



Gambar 9. The Wonderful Story of Henry Sugar (2023)
(32:06 - 33:18)
(Sumber: Hasil tangkapan layar peneliti)

Pada gambar 8 memperlihatkan Henry tidak tertarik dengan setumpuk uang yang Ia dapatkan. Ia keluar jendela dan melemparkan lembaran uang. Lalu pada gambar 9 terdapat interaksi Henry dengan polisi setelah Ia melemparkan uang yang menyebabkan kericuhan. Polisi menuduh Henry sebagai pelaku kericuhan, meskipun Ia beralasan hanya membagikan uang yang didapatkan dari kemenangannya di *blackjack.* Polisi tersebut mengkritik cara Henry membagikan uang, dengan marah polisi tersebut menyarankan agar uang tersebut disumbangkan ke tempat yang lebih bermanfaat seperti rumah sakit atau panti asuhan. Kata-kata dan kemarahan polisi tersebut sangat memukul Henry, membuatnya merasa malu dan sadar akan kesalahannya.



Gambar 10. The Wonderful Story of Henry Sugar (2023)
(33:23 - 36:12)
(Sumber: Hasil tangkapan layar peneliti)

Pada gambar 10 memperlihatkan Henry memutuskan menggunakan kemampuannya untuk memenangkan uang dalam jumlah besar setiap hari dengan batasan hanya mengunjungi kasino yang sama setiap enam bulan, tidak lebih dari £50.000 per malam, dan terus berpindah kota. Tujuan utamanya adalah mendirikan rumah sakit dan panti asuhan di seluruh dunia. Ia memilih John Winston, akuntan keluarga turun-temurun, sebagai mitra terpercaya. Henry meninggal pada usia 63 tahun karena emboli paru, setelah menjalankan rencananya selama lebih dari 20 tahun. Ia berhasil mengumpulkan £644 juta dan meninggalkan 21 rumah sakit anak serta panti asuhan yang dikelola dengan baik di seluruh dunia, yang terus dibiayai dari Swiss oleh John Winston dan stafnya.

B. *Understanding*

Film *The Wonderful Story of Henry Sugar* menggunakan *frame story*. James Phelan mengatakan *frame story* adalah sebuah cerita yang memuat cerita-cerita lain di dalamnya (Slowik, 2014). Pada film tersebut terdapat empat lapisan cerita. Pertama adalah Roald Dahl sebagai narator utama, Dahl adalah narator pertama yang menceritakan tentang Henry Sugar. Kedua adalah Henry Sugar sebagai penemu buku yang berjudul "A Report On An Interview With Imdad Khan, The Man Who Sees Without His Eyes" di perpustakaan temannya. Ketiga adalah Dr. Chatterjee sebagai penulis buku yang dibaca Henry Sugar, isi dari buku tersebut menceritakan pengalamannya mewawancarai Imdad Khan. Keempat adalah Imdad Khan sebagai pemberi kesaksian kepada Dr. Chatterjee, ada kesaksian langsung dari Imdad Khan yang menceritakan bagaimana ia belajar melihat tanpa mata dari seorang Yogi.

Penggunaan *frame story* pada film ini bukan hanya gaya, tetapi memperkuat tema tentang cerita-cerita yang saling terhubung dan bagaimana satu cerita dapat mempengaruhi yang lain. Setiap tokoh mendapatkan dan diberi motivasi untuk melakukan sesuatu. Seperti pada gambar 1, dimana Roald Dahl diberi motivasi untuk menulis kisah Henry. Gambar 2, Dr. Chatterjee yang termotivasi untuk membuat tulisan tentang kemampuan Imdad Khan. dan Henry yang termotivasi untuk mempunyai kemampuan seperti Imdad Khan seperti pada gambar 4 dan 5. Ia juga termotivasi oleh polisi untuk membagikan uangnya pada gambar 10.

Film ini juga menggunakan konsep *break the fourth wall*. Pada film, *fourth wall* sering kali merupakan sudut pandang yang dapat bergerak di dalam dunia fiksi dan bertepatan dengan posisi kamera yang digunakan selama syuting (Semeijn, 2024). Tom Gunning mengatakan dalam *cinema of attraction,* pemain akan menyambut tatapan kamera dengan antusias, menggunakan lirikan, kedipan mata, dan anggukan (Brown, 2013). Sepanjang film *The Wonderful Story of Henry Sugar*, para pemain berbicara dengan pandangan mata yang sering melihat ke kamera, ditambah dengan

dialog pemain yang deskriptif dan seringkali ekspositori. Hal ini membuat film tersebut tidak hanya "menunjukan", tetapi juga "memberitahu" penonton apa yang terjadi.

Gaya visual estetika khas Anderson: tata warna cerah, simetri komposisi, dan penggunaan latar panggung teatrikal (Boschi & McNelis, 2012), memberi kesan buku cerita yang hidup. Hal ini memperkuat nuansa dongeng cerita oleh Roald Dahl. Tata lampu pada film ini juga dapat menunjukan ekspresi tokoh-tokoh. Rasio pada filmpun dimainkan untuk memberitahu latar cerita.

Film ini menunjukan bahwa kekayaan yang didapat dengan mudah tidak selalu membawa kebahagiaan. Dijelaskan oleh Roald Dahl pada gambar 1, Henry adalah seorang pria kaya yang tidak bekerja, tidak memiliki tujuan hidup yang jelas, dan tidak memberikan kontribusi yang berarti, seketika termotivasi untuk mempunyai kemampuan melihat tanpa mata seperti Imdad Khan yang Ia baca pada gambar 2. Cara untuk mendapatkan kemampuan tersebut memiliki nilai spiritual, yaitu konsentrasi benar atau *samma samadhi* dengan metode meditasi (Muslimin, 2017). Gambar 6 adalah hasil dari proses Henry mendapatkan kemampuan seperti Imdad Khan, yaitu melihat sesuatu dengan mata tertutup. Ia berhasil memenangkan perjudian dan mencoba untuk mengontrol kemampuannya agar tidak terlalu menonjol. Kemenangan itu hanyalah pembuktian bahwa Ia telah berhasil dan Henry tidak merasakan kesenangan atau kepuasan saat memenangkan perjudian yang terlihat pada gambar 7. Bahkan, Ia menjadi tidak tertarik dengan uang, seperti kehilangan arah.

Akhir dari cerita Henry menunjukan bahwa kesenangan akan muncul kembali bila diiringi dengan kebaikan. Terlihat pada gambar 9 menunjukan polisi yang akhirnya menegur Henry dan memberikan saran. Henry yang mendapatkan informasi tersebut mulai merasakan malu. Hal ini didasari karena Henry hidup di lingkungan orang kaya, dimana "membuang" uang adalah hal yang biasa. Saran yang diberikan polisi membuat Henry memiliki motivasi untuk memenangkan uang lebih banyak dan membagikannya ke rumah sakit serta panti asuhan seperti gambar 10. Ia akhirnya melakukan rencana itu selama 20 tahun. Tidak hanya membagikan uang, tetapi Ia juga membuat rumah sakit dan panti asuhan.

C. *Appropriation*

Serangkaian alur film yang berdasarkan pada cerita Henry Sugar adalah kunci untuk memahami film *Wonderful Story of Henry Sugar*. Sebagaimana dijelaskan pada bagian *understanding*, cerita Henry merupakan proses pencarian tujuan hidup. Secara hermeneutika, pencarian tujuan hidup Henry didasari oleh motivasi setelah mendapatkan informasi. Dalam proses pencarian tujuan hidup, terdapat transformasi karakter pada Henry. Transformasi itu dibagi menjadi tiga fase.

Pada film dijelaskan bahwa Henry adalah representasi dari seorang materialis yang tidak jelas arah tujuannya. Ia adalah seorang kaya raya yang mendapatkan kesenangan dari berjudi. Perubahan pertama yang signifikan adalah keinginannya untuk mempunyai kemampuan melihat tanpa mata. Perubahan karakter ini didorong oleh tujuan tertentu dan bersifat sementara. Dalam konteks Henry, tujuan Ia ingin mempunyai kemampuan tersebut adalah untuk berbuat curang saat berjudi. Dengan kata lain, transformasi pertama terjadi saat tokoh mempelajari kemampuan baru untuk mengejar tujuan lama (Kelly, 2023).

Setelah Henry menguasai kemampuannya dan memenangkan sejumlah besar uang, Henry justru tidak merasakan kesenangan atau kepuasan. Ia mengalami kekosongan. Kekayaan yang Ia dapatkan dengan mudah justru membuatnya merasa

hampa. Ia menyadari bahwa telah mencapai tujuannya, tetapi tidak ada kepuasan yang mengiringinya. Terjadi perubahan emosional dan kognitif, di mana Ia mempertanyakan tujuan hidup yang Ia pegang sebelumnya. Bahkan, Ia menjadi tidak tertarik dengan uang. Henry mencoba melemparkan uang ke langit, seperti kegiatan membuang uang yang biasa dilakukan pada lingkungan orang kaya. Maka bisa disebutkan bahwa transformasi kedua adalah saat Henry menunjukan kebingung dalam mencari tujuan baru ketika tujuan lama sudah tercapai.

Puncak perubahan karakter Henry terjadi ketika Ia menemukan tujuan untuk menggunakan kemampuannya dan kekayaannya untuk kebaikan yang lebih besar. Henry memiliki motivasi untuk memenangkan uang lebih banyak dan membagikannya ke rumah sakit serta panti asuhan. Ini adalah perubahan fundamental pada karakter. Ia beralih dari materialis menjadi altruisme. Tujuan hidupnya bukan lagi untuk keuntungan pribadi, melainkan untuk memberi dampak positif bagi kehidupan orang lain. Ia menemukan kesenangan dan kepuasan dalam memberi, dan bukan dalam menerima. Kematiannya yang tenang di akhir film menunjukan bahwa Ia telah menemukan kedamaian dan tujuan hidupnya.

Melalui tiga fase transfomasi ini, Henry tidak hanya mengalami perubahan perilaku, tetapi juga perubahan dalam pandangan hidup dan sistem nilainya. Ia bertransformasi dari seorang penjudi kaya yang hampa menjadi seorang dermawan yang berdedikasi. Ia juga membuktikan bahwa kemampuan dan kekayaan sejati terletak pada bagaimana kita menggunakannya untuk kebaikan bersama. Materialis berdampak negatif pada kepuasan hidup, tetapi nilai spiritual dapat menyeimbangkannya (Umer & Siddiqui, 2019). Pada *understanding* dijelaskan bahwa proses untuk mendapat kemampuan tersebut memiliki nilai spiritual yaitu bermeditasi. Menurut (Woollacott & Shumway-Cook, 2023), individu yang awalnya berfokus pada dunia material dan mengalami kebangkitan spiritual akan mengalami perubahan cara pandang mereka terhadap hidup.

Film *Wonderful Story of Henry Sugar* tidak hanya menyuguhkan kisah transformasi karakter secara naratif, tetapi juga menyampaikan makna eksistensial tentang pencarian tujuan hidup. Tujuan hidup berkontribusi kuat dengan kesejahteraan dan kualitas hidup seseorang (Yager & Kay, 2023). Dengan demikian, film ini bukan sekadar refleksi atas perubahan pribadi, melainkan representasi dari potensi manusia untuk menemukan kebebasan melalui perubahan tujuan dan orientasi hidup. Di sinilah *The Wonderful Story of Henry Sugar* memperlihatkan bagaimana sinema, sebagai teks visual, dapat menjadi ruang pemaknaan yang mempertemukan narasi, spiritualitas, dan etika dalam satu bentuk yang menyentuh kesadaran penonton.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa film *The Wonderful Story of Henry Sugar* merupakan representasi mendalam tentang transformasi karakter yang signifikan dalam konteks kehidupan modern. Henry Sugar sebagai tokoh utama mengalami perubahan yang tidak hanya bersifat psikologis, tetapi juga spiritual dan eksistensial. Pada awalnya, Henry digambarkan sebagai sosok mengejar kekayaan demi kesenangan pribadi. Namun seiring dengan perjalanan naratifnya, ia menghadapi krisis makna yang membawanya pada pencerahan batin. Proses transformasi ini ditampilkan melalui tiga fase yang mencerminkan dinamika moral dan kesadaran diri yang semakin mendalam. Film ini berhasil menyampaikan bahwa transformasi sejati melibatkan perubahan dalam sistem nilai dan orientasi hidup seseorang.

Pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur yang digunakan dalam penelitian ini terbukti efektif dalam mengungkap lapisan-lapisan makna simbolik dan eksistensial dalam teks visual. Melalui tahapan *explication*, *understanding*, dan *appropriation*, penonton diajak untuk tidak hanya memahami struktur cerita secara eksplisit, tetapi juga menangkap makna tersembunyi yang terkandung dalam elemen-elemen visual dan dialog film. Hermeneutika Ricoeur membuka ruang interpretasi di mana teks film tidak hanya dibaca secara literal, melainkan juga sebagai medium filosofis yang menghubungkan pengalaman tokoh dengan refleksi eksistensial penonton. Dengan demikian, pendekatan ini menawarkan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana film dapat menjadi alat untuk menyampaikan pesan etis dan spiritual.

Transformasi karakter dalam film ini bukan hanya sebuah elemen naratif, tetapi juga bentuk kritik terhadap masyarakat konsumtif dan individualistik. Henry yang semula terjebak dalam paradigma materialisme, berhasil menemukan makna hidup melalui tindakan altruistik yang konsisten dan bermakna. Ia menjadi simbol dari kemungkinan perubahan dalam diri manusia yang didorong oleh krisis eksistensial dan pencarian makna yang otentik. Penelitian ini menegaskan bahwa sinema, melalui narasi dan visualnya, memiliki kekuatan untuk merepresentasikan perjuangan batin manusia serta menggugah kesadaran moral penontonnya. Oleh karena itu, film ini tidak hanya penting secara artistik, tetapi juga signifikan secara filosofis dan humanistik.

REFERENSI

Boschi, E., & McNelis, T. (2012). ‘Same old song’: on audio-visual style in the films of Wes Anderson. *New Review of Film and Television Studies*, *10*(1), 28–45. https://doi.org/10.1080/17400309.2012.631174

Brown, T. (2013). *Breaking the Fourth Wall* (illustrated, reprint). Edinburgh University Press.

Forster, E. M. (1927). *Aspects of the Novel*. Harcourt, Brace.

Ghasemi, A., Taghinejad, M., Kabiri, A., & Imani, M. (2011). Ricoeur’s Theory of Interpretation: A Method for Understanding Text (Course Text). *World Applied Sciences Journal*, *15*.

Kelly, R. (2023). Character Change in Mainstream Movies: Structures of Moral Development. *Narrative*, *31*(2), 213–233. https://doi.org/10.1353/nar.2023.0011

Muslimin, M. (2017). Mengenal dasar spiritualitas umat Buddha. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, *8*(1), 71–88.

Robinson, G. (2014). The Stories we live by: Narrative in ethical enquiry with children. *Childhood and Philosophy*, *10*(20), 305--330.

Sastrapratedja, M. (2012). Hermeneutika dan Etika Naratif Menurut Paul Ricoeur. *Kanz Philosophia : A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism*, *2*(2), 247. https://doi.org/10.20871/kpjipm.v2i2.32

Semeijn, M. (2024). Breaking the Fourth Wall and (Meta)Fictional Reference. *British Journal of Aesthetics*, *64*(4), 647–668. https://doi.org/10.1093/aesthj/ayae028

Slowik, M. (2014). Telling ‘What Is’: Frame Narrative in Zbig Rybczynski’s Tango, Wendy Tilby and Amanda Forbis’s When the Day Breaks, and Yuri Norstein’s Tale of Tales. *Animation*, *9*(3), 281–298. https://doi.org/10.1177/1746847714545938

Tian, Yuqi, & Qin, Mingli. (2020). Moral Creativity in Paul Ricoeur’s Poetic

Hermeneutics. *Philosophy Study*, *10*(9). https://doi.org/10.17265/2159-5313/2020.09.007

Umer, M. A., & Siddiqui, D. A. (2019). Materialistic Traits and their Impact on Material Values and Life Satisfaction with the Complementary Role of Spirituality: Evidence from Pakistan. *SSRN Electronic Journal*. https://doi.org/10.2139/ssrn.3510546

Veale, T. (2014). Coming Good and Breaking Bad, Generating Transformative Character Arcs For Use in Compelling Stories. In *Proceedings of the 5th international conference on computational creativity*.

Woollacott, M., & Shumway-Cook, A. (2023). Spiritual awakening and transformation in scientists and academics. *EXPLORE*, *19*(3), 319–329. https://doi.org/10.1016/j.explore.2022.08.016

Yager, J., & Kay, J. (2023). Purpose in Life. *The Journal of Nervous and Mental Disease*, *211*, 411–418. https://doi.org/10.1097/NMD.0000000000001657